

Local Da'wah Movement Among the Cadres of Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)

Ended Hamzah Suaidi

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Jakarta

hamzahsuaidi519@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to describe and elaborate on the model of the local dakwah (Islamic outreach) movement implemented among HMI cadres—specifically within the Bogor Branch, which encompasses seven higher education institutions. It focuses particularly on the roles played by HMI cadres—both as individuals and as officials of the Islamic Association of University Students—in fulfilling their personal duties and obligations within society, as well as their desire to participate in this local dakwah movement. The approach employed involves encouraging cadres to take an active role, whether individually or collectively, in carrying out the local *dakwah* movement within the HMI community. The aspects identified include the concepts and characteristics of the local dakwah movement, its contributions to society, its strengths and weaknesses, future challenges, efforts to build the movement, and the responsibilities of Muslim university students as agents of dakwah. These findings are presented in a manner that is descriptive, argumentative, and in-depth. The Islamic Association of University Students (HMI) is an Islamic student organization characterized by both Islamic and Indonesian-centric movements; it identifies as a moral and intellectual movement and operates concurrently within university campuses and the broader community. This dual engagement constitutes an integral part of the identity of its individual members and leadership.*

Keywords : *the local da'wah movement, the HMI cadre environment*

ABSTRAK

Studi ini berupaya mendeskripsikan dan menguraikan model gerakan dakwah lokal yang diterapkan di lingkungan kader HMI, khususnya di Cabang Bogor yang mencakup tujuh perguruan tinggi. Studi ini secara khusus menyoroti peran kader HMI baik secara peran individu maupun sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Islam dalam menjalankan tugas dan kewajiban pribadi mereka di tengah masyarakat serta keinginan para kader untuk berperan dalam gerakan dakwah lokal tersebut. Pendekatan yang digunakan melibatkan upaya mendorong kader untuk mengambil peran, baik secara individu maupun kelompok, dalam pelaksanaan gerakan dakwah lokal di lingkungan kader HMI. Aspek-aspek yang diidentifikasi meliputi konsep dan karakteristik gerakan dakwah lokal, kontribusinya bagi masyarakat, kelebihan dan kekurangannya, tantangan masa depan, upaya membangun gerakan dakwah lokal, serta tanggung jawab mahasiswa Muslim sebagai pelaku dakwah. Seluruh hasil identifikasi ini disajikan secara deskriptif, argumentatif, dan mendalam. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi mahasiswa Islam yang bercorak pergerakan ke Islaman dan ke-Indonesiaan dengan identitas gerakan moral dan intelektual dan berkiprah secara beriringan berada di kampus dan juga di masyarakat. Hal ini menjadi bagian integral yang melekat pada individu kader dan pengurus.

Kata Kunci : *Gerakan Dakwah Lokal, Lingkungan Kader HMI*

PENDAHULUAN

Gerakan dakwah merupakan sebuah harokah yang bersendikan pada tuntutan Al-Quran sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat .An-Nahal Ayat 125, yang artinya ;

“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (ilmu pengetahuan) dan pengajaran (nasihat yang baik) serta berdebatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”

Melalui pesan Allah SWT di atas maka kita mendapat tugas untuk sama-sama menyeru ke jalan Allah SWT dengan berbagai potensi yang dimiliki kita masing-masing. Dalam hal ini Ibnu Katsir, menjelaskan makna ayat yang terkandung pada surat An-Nahal ayat 125 yang menerangkan bahwa tugas dalam berdakwah itu melalui tiga pendekatan yaitu pertama; dengan hikmah (bijaksana/ilmu pengetahuan) karena dengan hikmah ini tanggung jawab dakwah Islam bisa tersampaikan tepat sasaran. Kedua; dengan penuh nasihat (pelajaran) yang disampaikan sesuai dengan karakter, situasi dan kondisi lingkungan yang dihadapi. Ketiga; berdebatlah/berdiskusilah (mujaadalah) dengan orang yang meragukan akan keimanan dan kebenaran dengan cara yang baik. Semuanya ini bisa dijadikan pendekatan dalam melaksanakan tugas dakwah bagi setiap individu dan masyarakat atau organisasi kemasyarakatan. Lebih lanjut lihat tafsir (Ibnu Katsir QS 16 ; 125, h. 401)

Implementasi tugas dakwah pun dijelaskan juga dalam surat A’li Imron ayat 104, yang artinya ;

“Hendaklah ada diantara kalian umat yang menyerukan kepada kebajikan dan memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan yang demikian itu mereka adalah orang-orang yang beruntung”

Berdasarkan tafsir Al-Mizan Surat A’li Imron ayat 104 sebagaimana tersebut di atas menjelaskan bahwa tugas dakwah itu merupakan fardhu kifayah yang tetap harus ada yang melakukan khususnya bagi mereka yang memiliki ilmu. Maka bila semuanya berlepas diri dari tugas dakwah orang-orang yang memiliki ilmu akan dimintai pertanggung jawabannya. Tugas pokok dalam dakwah itu setidaknya terdapat dua hal yaitu menyeru kepada kebajikan/kebaikan, dan mencegah terjadinya kemunkaran. Hal lebih lanjut lihat tafsir (Thabath Thaba’i, dalam tafsir Al-Mizah QS. 3 ; 104, h. 325)

Dua ayat Al-Quran yang diuraikan di atas dapat menjadi rujukan bahwa kita diberi tanggung jawab untuk mengemban amanah dalam membangun gerakan dakwah yang dilaksanakan secara individu maupun secara kelompok (berjamaah) baik melalui hadirnya sebuah lembaga /yayasan ataupun melalui gerakan dakwah organisasi kemas, yarakatan Islam. Oleh sebab itu mahasiswa Islam pun harus turut mengambil peran strategis dalam membangun gerakan dakwah lokal di berbagai sektor lini kehidupan. Hal ini telah menjadi cita-cita sebagaimana yang digariskan dalam Khitoh Perjuangan HMI (Khitoh Perjuangan HMI, h, 27).

Dakwah merupakan tugas panggilan jiwa sebagai bentuk pengejawantahan dari nilai-nilai khitoh perjuangan HMI sehingga format gerakan dakwah lokal menjadi bagian penting dalam mewujudkan Mahasiswa Islam sebagai Insan Ulul Albab, yakni yang turut serta bertanggung jawab atas terwujudnya tatanan masyarakat yang diridhoi oleh Allah SWT. Ini menjadi cita-cita dalam semangat gerakan dakwah yang terus dapat menjadi bagian dari identitas pergerakan dan perkaderan (Khitoh Perjuangan HMI, h. 38).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengembangkan model gerakan dakwah lokal yang berada di lingkungan kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), khususnya yang berada di lingkungan HMI Cabang Bogor. Sasaran yang menjadi fokus penelitian adalah para kader aktif, pengurus komisariat, koordinator komisariat, dan pengurus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk pengembangan model (Yusuf Irianto; 2011, h. 53), sebagai penelitian deskriptif (Moh. Nazir, 2010, h. 63). Penelitian deskriptif dalam (Suharsimi Arikunto, 1995, h.309) yaitu penelitian yang tidak menggunakan rumusan hipotesis dalam mengumpulkan informasinya mengenai sesuatu hal yang terjadi melainkan deskriptif yang dikembangkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui pengamatan observasi dan kegiatan wawancara terbuka seputar keterlibatan kader HMI dalam mengaktualisasikan pribadi dan organisasinya dalam kegiatan gerakan dakwah lokal baik di tempat mereka tinggal ataupun yang berkaitan dengan peran-peran kemasyarakatan. Data yang dihimpun dianalisis dan dikembangkan menjadi paparan kajian penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan dakwah lokal di kalangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) khususnya para kader, pengurus komisariat, pengurus koordinator komisariat dan pengurus HMI Cabang Bogor memberikan dampak positif adanya kontribusi dan partisipasi kepada masyarakat baik dilaksanakan secara individu maupun organisasi. Hal ini tercermin dari adanya peran partisipasi kader dan organisasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi langsung diantaranya adalah memberikan program-program organisasi di tengah masyarakat seperti memberi penyuluhan agama kepada masyarakat, membuka ruang belajar Al-Quran kepada anak-anak, dan keterbukaan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat melalui kegiatan gotong royong kerja bhakti bersama masyarakat. Adapun secara tidak langsung dapat tercermin dari pribadi yang beradaptasi dengan lingkungan sosial serta peran peran keumatan lainnya seperti mengisi ceramah, pengajian di mushalla bahkan masjid (Hasil Observasi & Wawancara terbuka, 5-10 Mei 2026).

Konsep Gerakan Dakwah Lokal

Gerakan dakwah lokal, dalam hal ini penulis menyebut dengan sebutan lainnya yaitu sebagai gerakan dakwah Islam yang berada dalam suatu tempat tertentu atau dalam jamaah yang berada dalam satu tempat atau wilayah tertentu. Gerakan dakwah lokal banyak memberikan kontribusi besar bari suatu perubahan dan kemajuan masyarakat di suatu tempat yang dapat terlihat dari kemajuan pola pikir, pola sikap, pola tindak, dan pola hidup yang tumbuh dan dinamis. Dalam konteks yang lebih luas, gerakan dakwah lokal merupakan upaya penyebaran dakwah dan ajaran Islam yang berakar dan menyesuaikan diri dengan tradisi setempat melalui pendekatan budaya, pendidikan pesantren, majelis taklim serta peran organisasi kemasyarakatan setempat (Nashihuddin M. Ali; 2022, h. 178). Gerakan dakwah lokal di Indonesia, dalam jurnal Komunike, Muhammad Syauqi; 2017, h.169) adalah corak penyebaran dan pengamalan ajaran Islam yang menyatu dengan kebudayaan setempat, seperti dakwah kultural Wali Songo, pendidikan pesantren tradisional, serta peran aktif majelis taklim. Pendekatan ini mengutamakan cara yang damai, santun, dan adaptif terhadap adat istiadat nusantara.

Sementara itu (Muhammad Alim Ihsan; 208, 62) Gerakan dakwah lokal seringkali disebut dengan sebutan gerakan dakwah kultural, yang mana dalam gerakan dakwahnya disesuaikan melalui pendekatan budaya masyarakat sehingga pesan dakwah itu bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat. Derakan dakwah lokal sering kali direpresentasikan oleh para ustad, kyai, ajengan, tokoh agama yang ada di lokasi dimana dakwah itu dilaksanakan. Gerakan dakwah lokal yang kultural merupakan merupakan suatu pendekatan persuasif dalam mentransformasikan nilai-nilai Al-Quran dan tradisi kenabian dalam perilaku pada norma-norma yang berlaku.

Gerakan dakwah lokal yang bersifat kultural banyak yang berhasil mencapai target sasaran objek dakwah. Hal ini dalam gerakan dakwah lokal sangat adaptif dengan nilai-nilai budaya lokal sehingga strategi yang dijalankan oleh para da'i atau ustad sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dan dihadapi masyarakat. Keberhasilan dakwah lokal yang bersifat kultural ini (Afif Rifa'i; 2012, h. 117) banyak mencapai sasaran objek dakwah yang disebabkan oleh pendekatan, pola, dan penyampaianS bahasa dan materi yang bisa diterima dan dicerna oleh kelompok masyarakat.

Dalam perkembangan era informasi saat ini gerakan dakwah lokal tidak sebatas pada gerakan tradisional semata namun mulai berkembang memasuki sarana dan media digital yang tersedia. Gerakan dakwah lokal model ini tentu lebih modern karena bisa menggunakan perangkat teknologi yang bisa menjadi informasi yang dapat diterima oleh tujuan dakwahnya. Tentu saja gerakan dakwah digital atau modern jangkauannya adalah masyarakat yang sudah memiliki perangkat teknologi dan tidak dapat menjangkau lapisan masyarakat yang belum mengakses teknologidigital. Meskipun demikian baik gerakan dakwah lokal tradisional ataupun gerakan dakwah modern yang mengakses perangkat digital, keduanya memiliki

kelebihan dan kelemahan masing-masing. Tentu keduanya masih bisa digunakan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan komunitas setempat.

Gerakan dakwah lokal modern menurut (Dady Hidayat; 2012, h. 219) merupakan model baru gerakan dakwah yang fenomenal di masyarakat. Gerakan dakwah lokal modern merupakan pola baru pendekatan dakwah Islam yang menggunakan perangkat jaringan dan teknologi digital yang menjangkau sasaran dakwah.

Adapun berdasarkan hasil observasi dan wawancara terbuka dengan kader dan pengurus HMI (Bogor, 8-11 Mei 2026) gerakan dakwah lokal bagi kalangan kader HMI Cabang Bogor banyak tercermin melalui pengembangan pengetahuan dan keilmuan yang kemudian direpresentasikan melalui kegiatan diskusi internal kader lalu dikembangkannya ke dalam pengalaman kehidupan kader di tengah masyarakat. Pengalaman ini banyak mendorong kader terus menimba ilmu melalui jalur kajian-kajian tematik yang berkesinambungan.

Karakteristik Gerakan Dakwah Lokal

Gerakan dakwah lokal di Indonesia umumnya memiliki satu ciri atau karakteristik yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Karakteristik ini menjadi bagian penting dalam menyampaikan dakwah secara lokal berdasarkan kebutuhan dan kondisi masyarakatnya masing-masing. Karakteristik pertama gerakan dakwah lokal meliputi karakter subjek dakwah yakni ustad, kyai, guru, tokoh masyarakat, dan institusi dakwah seperti pesantren, madrasah/sekolah, majelis taklim, atau organisasi masyarakat lokal (Asep S. Muhtadi, 2012, h. 241). Adapun gerakan dakwah lokal yang kedua adalah objek dakwah atau sasaran dakwah yakni audiens/jamaah, masyarakat atau kelompok masyarakat, dan pemirsa (Ibid0).

Beberapa karakteristik dakwah lokal dari karakter subjek dakwah menurut M. Nashihuddin Ali; 2022, h. 175) diantaranya adalah, pertama; sikap adaptasi. Adaptasi menunjukkan jiwa dan semangat yang terbuka untuk tidak menutup diri melainkan menyesuaikan dengan tujuan pokok dakwah yakni pesan-pesan dakwah bisa diterima oleh objek dakwah. Kedua; memiliki tujuan yakni pelaku dakwah mengedepankan skala prioritas dalam berdakwah, memperhatikan sasaran objek dakwah. Tujuan utama dakwah adalah adanya perubahan dan perbaikan pada individu dan masyarakat yang menjadi objek dakwah. Ketiga; pelaku dakwah memiliki semangat integrasi, yakni setiap individu atau masyarakat harus berhubungan baik menyatu dalam hubungan baik antara pelaku dakwah dan antara kelompok masyarakat. Keempat; pelaku dakwah mendorong semangat latency, yakni mendorong objek dakwah memiliki kebiasaan-kebiasaan baik sehingga dapat mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma yang telah dipesankan melalui materi dakwah (M. Nashihuddin; 2012, h. 8-9).

Memperhatikan hal di atas bahwa subjek dakwah atau pelaku dakwah harus mengedepankan sikap adaptasi, skala prioritas dakwah, semangat integrasi, dan semangat latency. Empat hal tersebut tentu sangat penting menjadi identitas karakter

bagi pelaku dakwah sehingga makan dakwah bisa tercapai dan tepat sasaran. Komunikasi dakwah dalam (M. Amin Abdullah; 1995, h. 218) sangat menentukan keberhasilan pelaku dakwah disamping penguasaan materi dakwah. Dalam tradisi rasulallah terdapat empat hal penting semangat yang harus dimiliki oleh pelaku dakwah yakni tabligh, shidiq, fathonah, dan amanah. Tentunya bagi pedakwah harus mencontoh pula dari karakter pribadi yang melekat di diri Rasulullah sehingga pedakwah pun bisa menjaga diri dari berbagai tanggapan sikap buruk dari masyarakat.

Keberhasilan pelaku dakwah dapat dilihat dari keberhasilan yang terlihat melalui karakter objek dakwah yang menjadi sasarannya. Bila tidak ada perubahan dan perbaikan pada objek dakwah maka sebenarnya ini adalah kegagalan dakwah. Keberhasilan dakwah lokal (Asyad Kusuma Djaya; 2012, h. 211) dapat tercermin dari tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang lengkap, mengikat dan universal. Keberhasilan dalam dakwah lokal akan mencerminkan semangat belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan, termasuk pula memiliki kesadaran yang tinggi untuk memperbaiki dirinya dan masyarakatnya.

Adapun karakter dakwah menurut (Abd. Rahman Assegaf; 2011, h. 218) dari aspek objek dakwah adalah lingkungan, wadah, masyarakat yang menjadi objek penerima pesan dakwah. Karakter dari aspek objek dakwah maka target sasarannya adalah adanya perubahan dan perbaikan baik dari sisi akhlak/perilaku ataupun perolehan ilmu pengetahuan, meningkatnya pemahaman terhadap ajaran agama dan ketaatan ibadah, memiliki kekuatan iman dan akidah yang kuat terhadap dasar pokok keimanan Islam, menjadi pribadi dan masyarakat yang harmonis dan menjaga keserasian dengan lingkungan hidup.

Banyak sekali kita menyaksikan diantara pelaku dakwah yang kurang memperhatikan capaian yang diperoleh oleh objek dakwah (audiens/jamaah). Ia hanya sebatas bicara di mimbar namun tidak memperhatikan sejauh mana audiens/jamaah menerima dan menerima serta mengamalkan apa yang menjadi pesan dakwahnya. Terlebih dari aspek penguasaan materi, yang banyak tampak dakwah hanya menjadi hiburan bahkan berisi penuh lelucon di hadapan di tengah audiens/jamaah. Model dakwah seperti ini harus diminimalisir.

Sementara bentuk contoh dari gerakan dakwah lokal (Muhammad Ali Aziz; 2025, h. 73) memiliki karakteristik yang menjadi identitas dan sifat yang melekat pada gerakan dakwah lokal yakni diantaranya adalah lahir dan tumbuhnya institusi keagamaan dalam suatu masyarakat, seperti tersedianya Madrasah Diniyah (MD), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), Rumah Tahfidz Al-Quran, Pesantren, Majelis Taklim, dan berbagai bentuk syiar keagamaan lainnya yang dapat mendorong masyarakat untuk mau belajar dan mengkaji berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Gerakan dakwah lokal sejatinya bukan hanya sebatas menghimpun kesadaran masyarakat untuk taat beribadah semata (ubudiyah), namun lebih dari itu gerakan dakwah lokal pun harus mendorong lahirnya kesadaran masyarakat untuk bermuamalah secara Islam seperti lahirnya koperasi syariah, membangun

kesejahteraan ekonomi masyarakat, membangun sistem sosial yang aman dan nyaman. Bahkan lebih dari itu gerakan dakwah lokal dalam (Asep S. Muhtadi; 2012, h. 113) perlu menyentuh lahirnya institusi yang dapat mengatasi dan menaungi kalangan masyarakat miskin dan dhuafa. Tentu hadirnya gerakan dakwah lokal ini pada akhirnya adalah membangun masyarakat/umat yang berkeadilan dan berkeadaban.

Sejauh ini gerakan dakwah lokal telah banyak mengakar di tengah masyarakat baik yang dilakukan oleh orang perorangan ataupun yang dilaksanakan secara amal jama'i. Gerakan dakwah lokal yang dilaksanakan secara amal jama'i dihadirkan oleh institusi/lembaga keagamaan lokal bahkan organisasi kemasyarakatan Islam tingkat ranting. Berdasarkan (Hasil Observasi & Wawancara terbuka; 10-12 Mei 2026) Gerakan dakwah lokal yang melekat pada kader dan pengurus HMI lebih tercermin pada karakter sikap pribadi memberi ruang terbuka dan hubungan harmonis dengan banyak komponen masyarakat. Karakter ini banyak memberi ruang bagi kader HMI untuk bisa diterima hidup berdampingan di tengah masyarakat.

Kontribusi Gerakan Dakwah Lokal dalam Masyarakat

Kontribusi gerakan dakwah lokal bagi elemen kader dan pengurus Mahasiswa Islam banyak lahir dari diskusi kecil antar individu, antar kelompok organisasi hingga berbagai diskusi internal yang lebih besar. Cermin ini lahir dari berkembang luasnya wawasan para kader dan pengurus yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan buku kajian ilmiah dan hasil gagasan pengembangan pemahaman dan pemikiran yang terus tumbuh hidup di tengah gerakan organisasi. Gerakan dakwah lokal banyak lahir dari tokoh individu, lembaga keagamaan (yayasan) lokal seperti ormas Islam setempat, majelis taklim, masjid serta mushalla, madrasah diniyah, pesantren, taman pendidikan Al-Quran, dan lain-lainnya. Gerakan dakwah lokal ini pastinya bersinergi dengan pemangku kepentingan dalam memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung membangun tatanan masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Gerakan dakwah lokal menurut (Nashihuddin Ali; 2022, h.79) banyak lahir dari individu yang pertama berupa sosok diri tokoh yang lahir dan tumbuh di tengah masyarakat, Sosok diri tokoh dalam suatu masyarakat memiliki sebutan seperti Kyai, Ustad, Habib, Buya, Ajengan, Datuk, atau sebutan lainnya menurut daerahnya masing-masing. Bentuk kontribusi tokoh dalam melakukan gerakan dakwah Islam adalah menjadi sosok panutan yang mengawal dan mengantarkan masyarakat ke jalan kebaikan. Sosok tokoh pun seringkali memberikan dampak bagi perubahan sosial dan kemandirian ekonomi.

Adapun yang kedua, gerakan dakwah lokal banyak dilaksanakan oleh institusi/lembaga keagamaan tingkat lokal dalam bentuk amal jama'i bisa berupa yayasan keagamaan atau organisasi kemasyarakatan Islam (Nashihuddin Ali; 2022, h. 80). Kontribusi amal jama'i ini banyak berupa majelis taklim, taman pendidikan Al-Quran, Rumah Tahfidz Al-Quran, pesantren, madrasah, yayasan yatim dan duafa

(panti asuhan), dan berbagai bentuk lainnya. Gerakan dakwah lokal ini langsung atau tidak langsung telah memberi banyak kontribusi besar bagi perubahan sosial dan kemajuan masyarakat baik dari aspek pendidikan, ekonomi, nilai keagamaan ataupun dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan sosial.

Di samping itu kontribusi lainnya dalam gerakan dakwah lokal yang dilaksanakan oleh institusi/lembaga diantaranya dalam (Ashad Kusuma Djaya; 2012, h. 47) adalah memberikan kontribusi menjadi penghubung dalam saluran komunikasi antara pemerintah dengan target masyarakat baik informasi tentang kesehatan masyarakat, bantuan pemerintah, ataupun berbagai bentuk penyuluhan lainnya. Semua hal ini telah membantu pemerintah sekaligus menjadi penghubung langsung komunikasi antara pemerintah baik dari tingkat daerah maupun pemerintahan desa/kelurahan dengan pihak masyarakat.

Keunggulan dan Kelemahan Gerakan Dakwah Lokal

Dalam perkembangannya, gerakan dakwah lokal banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal ini dalam prakteknya memiliki keunggulan dan kelemahan. Faktor internal seringkali berhubungan dengan aspek daya dukung sarana prasarana dan kualitas pelaku dakwah atau stakeholders lembaga yang menjadi penggerak gerakan dakwah. Adapun faktor eksternal banyak berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat dan lingkungan alam yang kurang mendukung.

Adapun keunggulan yang ada dalam gerakan dakwah lokal dari aspek internal diantaranya adalah pertama; memiliki semangat ghirah keislaman yang didorong atas rasa tanggung jawab moral dan semangat membangun jamaah. Keunggulan yang kedua; memiliki kharisma baik secara individu maupun institusi/lembaga di tengah masyarakat sehingga mereka akan berusaha menjaga nama baiknya. Keunggulan yang ketiga; gerakan dakwah lokal dapat menjadi identitas pengakuan individu tokoh ataupun institusi/lembaga termasuk organisasi kemasyarakatan Islam.

Sementara kelemahan yang dihadapi dalam gerakan dakwah lokal dari aspek internal diantaranya adalah pertama; terbatasnya sarana saluran informasi terutama bila gerakan dakwah lokal itu berjalan dan dilaksanakan di daerah perdesaan yang jauh dari akses informasi. Kelemahan kedua dalam aksi gerakan dakwah lokal adalah terbatasnya daya dukung finansial yang masih terfokus sumbernya dari kemampuan finansial mandiri yang tergolong sangat terbatas. Kelemahan ketiga dalam aksi gerakan dakwah lokal adalah terbatasnya saluran informasi terutama saat menggunakan sarana informasi jaringan.

Adapun keunggulan gerakan dakwah lokal dilihat dari faktor eksternal diantaranya adalah pertama; terdapatnya mobilisasi ummat dalam suatu gerakan dakwah. Keunggulan kedua adalah; jangkauan wilayah dalam gerakan dakwah lokal yang masih terjangkau oleh masyarakat. Keunggulan ketiga dalam gerakan dakwah lokal dari faktor eksternal adalah adanya integrasi antara individu dan masyarakat dalam suatu lokasi sehingga mudah dipersatukan.

Sedangkan gerakan dakwah lokal sebagai keunggulan bagi kalangan kader dan pengurus HMI lebih banyak tercermin keunggulan sebagai kelompok yang melek informasi dan dapat beradaptasi cepat dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang begitu cepat namun para kader mampu menggerakkan berbagai potensi dirinya untuk terus mengembangkan karya dan kreatifitasnya dalam berbagai bentuk gerakan dakwah lokal di tengah masyarakat. Adapun kelemahannya, namun bukan bentuk kelaianan yang utama melainkan masa aktif sebagai kader dan pengurus Himpunan Mahasiswa Islam dengan waktu yang sangat terbatas dalam rentang waktu 2 – 5 tahun masa kader dan pengurus cabang, setelah itu mereka lepas menjadi almamater.

Tantangan Masa Depan Gerakan Dakwah Lokal

Perkembangan dan kemajuan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital menurut (Ashad Kusuma Djaya; 2012, h. 47) telah memasuki berbagai daerah termasuk di pedesaan yang ada di gunung, bukit, pantai, pedalaman bahkan daerah kepulauan kecil turut merambah teknologi jaringan. Perkembangan dan kemajuan teknologi ini merupakan suatu keniscayaan. Meskipun faktanya ada dampak negatif namun juga memiliki dampak positif yang bermanfaat bagi umat manusia.

Namun demikian tuntutan mengikuti perubahan zaman menjadi kebutuhan terutama dalam menjamin efektifitas dan efisiensi suatu pekerjaan. Ini semua akan dapat merubah tata kelola kehidupan masyarakat yang lebih cepat dan dinamis di satu sisi namun di sisi lainnya manusia dibuat santai dan lalai. Hal ini pun dapat merubah pola hidup individu dan masyarakat menjadi bergantung dengan sebuah teknologi yang mempermudah dan mempercepat serta menggantikan tugas manusia.

Di masa era informasi dan komunikasi yang menurut John Tomlison (John Tomlison; 1999, h. 127) yang saluran komunikasinya berbasis digital (modern) akan menggantikan pola lama (tradisional). Oleh sebab itu para pelaku dakwah lokal baik individu maupun lembaga/institusi seperti sekolah/madrasah, pesantren, majelis taklim serta organisasi kemasyarakatan perlu beradaptasi dengan pola baru berbasis saluran jaringan digital. Ini adalah sebuah proses adaptasi karena pihak objek dakwah pun dengan sendirinya akan bergeser memilih jalur yang mudah, cepat yang berbasis digital.

Bagi kader dan pengurus HMI umumnya, berdasarkan hasil observasi & wawancara terbuka (11-14 Mei 2026) para kader dan pengurus HMI cabang Bogor mereka menilai tidak memiliki banyak tantangan yang krusial dalam melaksanakan tugas pengabdian masyarakat dalam format gerakan dakwah lokal. Mereka menjalaninya lebih siap dan dapat mengikuti perkembangan zaman dan dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya khususnya dalam menggunakan berbagai perkembangan jenis teknologi digital.

Membangun Model Gerakan Dakwah Lokal

Mahasiswa Islam merupakan kaum cendekiawan sekaligus intelektual terpelajar yang sangat mencintai ilmu dan mau terus belajar tanpa batas waktu kecuali kematian adalah menjadi identitas yang melekat sepanjang waktu (Ali Syariati; 1998, h. 237). Untuk mempertahankan tradisi belajar ini kiranya mahasiswa Islam dapat menciptakan dan mengembangkan berbagai kreatifitas dan inovasi baru di berbagai disiplin ilmu hingga lintas ilmu dalam kehidupan.

Kreatifitas dan inovasi baru segogyanya tidak pernah berhenti dan dapat dimulai sejak berada dalam bangku kuliah. Mahasiswa Islam harus banyak menciptakan ide-ide baru di berbagai bidang. Karena semua itu dalam pandangan Abdullah M. Amin (Abdullah M. Amin, 1995, h. 79) berawal dari ide, dan ide itu selanjutnya akan direpresentasikan dan dilaksanakan dalam karya-karya nyata. Ide-ide baru salah satunya adalah bagaimana mahasiswa Islam dapat membangun model gerakan dakwah lokal sebagai tanggung jawab moral dan sosial untuk menciptakan kemajuan dan keadaban di tengah masyarakat Kita menyadari bersama bahwa mahasiswa Islam sebagaimana disebutkan dalam khitoh perjuangan dan format perkaderan HMI adalah menjadi Insan Ulul Albab yakni menjadi bagian dari anggauta masyarakat yang turut serta bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat yang diridhoi oleh Allah SWT.

Semangat perkaderan HMI turut mendorong dalam melakukan tatanan masyarakat yang berkembang dan berkeadaban melalui aksi-aksi nyata yang dilaksanakan oleh para kader termasuk pula dalam membangun model gerakan dakwah lokal versi Mahasiswa Islam. Banyak yang dapat dilakukan oleh seluruh kader mahasiswa Islam dalam format membangun gerakan dakwah Islam versi mahasiswa Islam. Banyak contoh yang dilakukan kader mahasiswa Islam dalam format membangun gerakan dakwah lokal diantaranya adalah melibatkan diri dalam memakmurkan mushalla dan masjid yang ada di sekitar kampus, membuka rumah rumah Al-Quran bagi anak-anak sekitar kampus, membuka ruang diskusi/kajian ke Islaman, membuka dan melaksanakan pendidikan pengajaran bagi anak-anak dari masyarakat marjinal, membuka ruang penyuluhan kesehatan bagi masyarakat miskin, memberikan santunan kepada anak-anak muskin dan Dhuafa, menampilkan diri pribadi di tengah masyarakat sebagai orang yang bersahaja dan berperilaku baik dan santun,

Namun lebih dari itu para kader mahasiswa Islam perlu bersinergi sesama kader dan atau sesama anggauta masyarakat untuk menjadi pelopor dan inisiator berdirinya institusi/lembaga yang berkiprah dalam gerakan dakwah lokal. Institusi yang dibangun bisa berbagai corak dan format gerakan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang menjadi objek dakwah. Peran-peran strategis ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara, (13-14 Mei 2026) perlu dijadikan dasar perjuangan bagi kader mahasiswa Islam dalam membangun gerakan dakwah lokal.

Tanggung Jawab Mahasiswa Islam sebagai Pelaku Dakwah

Mahasiswa merupakan kalangan cendekiawan dan intelektual yang memiliki daya kritis dan logika berfikir yang mapan sehingga mereka dapat memposisikan dirinya sebagai agen perubahan. Mahasiswa sebagai individu dan anggota masyarakat tentunya harus memposisikan dirinya hidup berkembang dan berpartisipasi di tengah masyarakat. Langkah ini harus menjadi kesadaran bagi segenap mahasiswa termasuk terlibat sebagai bagian penting dalam proses gerakan dakwah lokal.

Mahasiswa Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang peran kontribusinya dinanti oleh masyarakat bahkan agama, bangsa, dan negara. Mahasiswa dalam pandangan Dr. Ali Syariati, (Ali Syariati; 1998, h. 121) pemikir dan cendekiawan muslim dari Iran menyebutkan bahwa mahasiswa Islam memiliki tanggung jawab sebagai Mu'abid (orang yang taat menghambakan diri pada Allah), Mujahid (orang berjuang sungguh-sungguh dan terus mau belajar), Mujadid (yang melakukan pembaharu), dan Mujaahid (menjadi pemikir yang menghasilkan karya-karya baru). Ali Syariati menggugat secara kritis terhadap mahasiswa yang tidak memiliki peran sebagai mu'abid, mujahid, mujadid, dan mujaahid. Mahasiswa yang tidak memiliki empat peran seperti ini mereka hanya akan menjadi kelompok yang apatis terhadap perubahan dan kemajuan masyarakat. Penjelasan Ali Syariati ini dapat dibenarkan karena satu sisi mahasiswa bagian dari generasi yang sangat dinanti peran sertanya.

Mahasiswa Islam sebagai anggota masyarakat bisa memposisikan diri sebagai pelaku dakwah dan pelaku gerakan dakwah lokal sesuai dengan pengetahuan dan latar belakang keilmuannya. Mahasiswa sebagai pelaku dakwah lokal dapat dimaknai bahwa ia mampu mencerminkan jati dirinya sebagai figur akhlak mulia yang dapat menjadi contoh bagi orang atau masyarakat lainnya. Mahasiswa pun bisa menjadi penyuluh dan pembimbing di tengah masyarakat yang membutuhkan pengetahuan. Mahasiswa dapat menjadi diri dan anggota masyarakat yang dapat menjaga keserasian dan kelestarian antara manusia (masyarakat) dengan lingkungan alam sekitarnya. Mahasiswa harus menjadi bagian dari penyeru pada kebaikan dan menjadi kelompok yang dapat mencegah dari kemungkaran (Khitoh Perjuangan HMI; 2000, h. 69). Disamping itu mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk menyeru masyarakat ke jalan tuhan (jalan yang benar) melalui bijaksana, nasehat, dan berdiskusi (berdebat) dengan ilmu pengetahuan (dalil dan data).

Dalam kaitan ini penulis mengedepankan argumen bahwa mahasiswa Islam merupakan bagian integral dari cita-cita khittah perjuangan HMI yang terus melakukan akselerasi generasi yang dapat menempati dan berada di garis terdepan sesuai dengan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Di setiap lini termasuk apapun aktifitas dan profesinya maka mahasiswa Islam harus menjadi bagian penting sebagai pelaku dakwah lokal dan menjadi bagian dalam gerakan dakwah lokal. Ini harus menjadi identitas yang melekat pada setiap kader dan alumni HMI.

Lebih dari itu garis perjuangan HMI sebagaimana yang ditegaskan dalam Khittah Perjuangan HMI yakni menjadi Insan Ulul Albab adalah turut serta melibatkan diri dalam membangun tatanan masyarakat yang diridhoi oleh Allah SWT (Khittah Perjuangan HMI; 2000, h. 37). Oleh sebab itu peran aktif HMI hingga pasca HMI adalah menjadi pribadi yang berada dan berpartisipasi aktif di masyarakat dalam membangun tata kehidupan masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma Ke-IslamAali ImronKe-Indonesiaan. Hal ini menjadi keniscayaan bahwa setiap kader dan alumni HMI adalah bagian dari anggota masyarakat yang mengabdikan bagi kepentingan umat, bangsa, negara dan agama.

KESIMPULAN

Gerakan dakwah lokal adalah garda terdepan dalam menata kembali tradisi, nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat melalui misi perbaikan ummat yang berkemajuan dan berkeadaban. Gerakan dakwah lokal pun menjadi sarana bagi semua elemen masyarakat dalam berperan serta aktif membangun masyarakat menurut bidang keahliannya.

Banyak peran strategis yang dilaksanakan oleh individu dan masyarakat baik itu pribadi tokoh ataupun lembaga organisasi kemasyarakatan yang melibatkan diri dalam berkontribusi membangun tatanan masyarakat yang berkemajuan dan berkeadaban melalui membangun gerakan dakwah lokal. Diantara gerakan dakwah lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat diantaranya adalah lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi sub sistem penggerak dalam gerakan dakwah lokal.

Gerakan dakwah lokal membutuhkan peran serta aktif elemen masyarakat baik digerakkan oleh individu maupun oleh sub organisasi secara kolektif yang didasarkan atas tanggung jawab moral dan sosial yang bertujuan pada misi dakwah perbaikan masyarakat umat yang berkemajuan dan berkeadaban. Disamping itu gerakan dakwah lokal dapat memberikan kontribusi langsung ataupun tidak langsung kepada adanya perbaikan masyarakat termasuk pula dapat menjadi perantara hubungan antara masyarakat dan pemerintah.

Mahasiswa Islam harus mengambil peran dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan dimana setiap individu kader akan membangun gerakan dakwah lokal dimana pun ia berada. Tugas kader mahasiswa Islam sebagai kelompok cendekiawan dan intelektual terpelajar sebagai generasi unggul yang menyiapkan tanggung jawabnya untuk mengambil bagian dalam membangun gerakan dakwah lokal kapan pun dan dimana pun berada. Bagi Kader HMI tentu harus menumbuhkan semangat gerakan dakwah lokal diberbagai lini menurut potensinya masing-masing. Gerakan dakwah lokal bagi kader dan pengurus HMI merupakan sebuah panggilan jiwa yang sepenuhnya berbentuk pengabdian masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial sebagai individu dan pengurus yang merupakan bagian penting dari elemen masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Intelektualisme Muhammadiyah : Menyongsong Era Baru (Pendekatan "Teologis" Dalam Memahami Muhammadiyah)*, Mizan, Bandung, 1995
- Ali, M. Nasihudin, *Aktivitas Dakwah Islam (Sejarah Perkembangan Dakwah Islam di Indonesia)*, UIN Medan, Medan, 2022
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995
- Assegaf, Abd Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Raja Grafindo Pustaka, Jakarta, 2011
- Aziz, Muhammad Ali, *Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2025
- Dady Hidayat, *"Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan dan Perkembangannya pada Era Reformasi"* dalam Skripsi. Jakarta: UI Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi, Juni, 2012
- Djaya, Ashad Kusuma, *Teori-Teori Modernisasi dan Globalisasi*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2012
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Quranul Kariem Kairo*, 1995
- Mashuri, Ikhwaniul Kiram, *Isis Jihad, Jihad atau Petualangan*, Republikasi, Jakarta, 2014
- Muhtadi, Asep S., *Meretas Jalan Dakwah : Benang Merah Gerakan Ormas Islam (Gerakan Dakwah dan Pembaruan Muhammadiyah)*, MUI Kota Bandung, Bandung, 2012
- Nazir, Muh., *Metode Penelitian*, edisi 8 Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010
- Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretisme*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010
- Syariati, Ali, *Tanggung Jawab Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 1998
- Syauqi, Muhammad, dalam Jurnal Komunike, Volume ix, No. 2, Desember 2017, *"Gerakan Islam Transnasional dan Perubahan Peta Dakwah di Indonesia"*
- Thaba'i, Thabath, *Tafsir Al-Mizaan*, Surat Aali Imron ayat 104
- Tomlinson, John. 1999. *Globalization and Culture*. UK: Polity Press and Blackwell, Publishers. Ltd.
- https://archive.org/stream/PenyusunanPetaDakwah/PenyusunanPetaDakwah_djvu.txt
- Dokumen Anggaran dasar & Anggaran Rumah Tangga HMI
- Dokumen Khitoh Perjuangan HMI, 2000
- Catatan Hasil Observasi dan wawancara, 18-15 Mei 2026